

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan yang merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, dan sosial emosional (Yundelfa dan Nurhaliza, 2019). Remaja artinya bagian berasal penduduk global berskala kecil tapi berdampak besar di masa depan dunia (Friscila, 2021). Rentang usia remaja adalah antara 10 hingga 18 tahun. Berbagai perilaku seperti berpacaran, memegang tangan, mencium pipi, membelai, cium bibir, memegang payudara, menyentuh kemaluan, dan masturbasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis aktivitas seksual pada remaja (Wiknjosastro, 2014 dalam Sari dkk, 2020). Oleh karena itu para remaja sering terlibat kenakalan dalam perilaku seksual pra nikah remaja.

Setiap tindakan berdasarkan hasrat seksual dianggap sebagai perilaku seksual (Sabrina, 2022). Seks pra nikah yang menjadi semakin lazim di masyarakat merupakan masalah sekaligus fenomena sosial. Menurut (Rahardjo dan Salve 2014 dalam Wahani et al, 2021) Mengubah standar dari mana benar dan salah secara moral, terutama terkait masalah seksual menjadi semakin jelas seks pra nikah tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu di kalangan remaja melainkan sudah menjadi hal yang biasa. Menurut sejumlah penelitian tentang perilaku seksual, hubungan seksual pertama biasanya terjadi pada umur 16-18 tahun yaitu pada awal sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Di negara-negara berkembang, sedikitnya 777.000 anak perempuan di bawah umur 15 tahun dan 12 juta anak perempuan yang berumur 15 sampai 19 melahirkan tiap tahun, alasan kehamilan ini adalah meningkatnya resiko seks pra nikah (Sully et al. 2020). Di Indonesia, sekitar 4,5% remaja putra dan 0,7% remaja putri berumur 15-19 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan intim sebelum menikah. Untuk anak muda berumur 15 hingga 19

tahun, mayoritas kencana pertama terjadi antara umur 15 dan 17 tahun. Sekitar 33,3% wanita muda umur 15 hingga 19 tahun dan 34,5% pria muda mulai berkencan sebelum usia 15 tahun karena mereka tidak memiliki tingkat keterampilan hidup yang sehat, mereka merasa tidak nyaman dalam situasi seksual yang tidak nyaman seperti pra nikah (Risksedes, 2018 dalam Andriani dkk 2022).

Pemerintah telah berupaya mencegah perilaku seksual di Indonesia. Upaya pemerintah yang dilakukan untuk mengatasi masalah perilaku seksual pra nikah anak remaja yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang cara merawat organ reproduksi, pendidikan perkembangan remaja, pendidikan kesehatan dampak pornografi, pendidikan kesehatan tentang informasi Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, pendidikan kesehatan tentang *Human Immunodeficiency/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) dan pendidikan kesehatan seksual menularkan infeksi dan tentang usia menikah serta memberikan pendidikan kesehatan kepada orangtua mengenai pola asuh orangtua terhadap remaja (Kementrian kesehatan, 2022).

Dari data hasil penelitian asosiasi keluarga berencana nasional 2015 jumlah anak usia 15-19 tahun di Sulawesi Utara 535.300 orang dalam 19 tahun. Yang mengalami kehamilan 521 Persentase kehamilan remaja 10,2% (BKKBN Sulut, 2015 dalam Jeifisa dkk 2019). Dari data yang didapatkan dari guru BP di Sekolah SMK Negeri 1 Tondano banyak kasus siswa berhenti sekolah karena kehamilan pra nikah. Bahkan tahun 2022 terdapat 4 sampai 5 siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena kehamilan pra nikah. Bahkan sekolah belum bisa merekap data untuk keseluruhan siswa dalam 3 tahun terakhir bagi siswa-siswa yang mengalami kehamilan pra nikah, sehingga siswa tidak dapat bersekolah lagi karena harus menikah. Dampak perilaku seksual remaja lebih banyak mengalami efek psikologis dari perilaku seksual pra nikah yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, rasa bersalah dan rasa bersalah lainnya, ketergantungan atau adiksi.

Berikut ini beberapa variabel yang mempengaruhi kehidupan seksual remaja: (1) Variabel Pengetahuan Remaja tentang masalah perilaku seksual pra nikah (Lubis 2017 dalam Rumayar, 2020) Aktivitas seksual bebas yang dilakukan oleh remaja tidak dapat dilepaskan dari ketidaktahuan akan perilaku seksual remaja dan pornografi, sehingga hal ini menjadi masalah bagi semua remaja karena ketidaktahuan akan perilaku seksual. (2) Variabel Pola Asuh Orangtua menurut (Yusuf, 2011 dalam Novi, 2020) Dalam keluarga orangtua ayah dan ibu memiliki kesempatan untuk menunjukkan kasih sayang kepada anak-anaknya, dan hal tersebut membantu mereka untuk terbiasa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan diri mereka sendiri. Sehingga penelitian ini sangat perlu dilakukan karena sangat penting. Alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian karena peneliti melihat bahwa di sekolah tersebut anak-anak disana terlalu liar dan berdasarkan data pemaparan diatas peneliti memandang bahwa perlu penelitian terkait dilakukan di SMK Negeri 1 Tondano untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja sebelum menikah.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana hubungan faktor pengetahuan remaja dan pola asuh dengan perilaku seksual pra nikah remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara faktor pengetahuan remaja dan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pra nikah remaja.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui karakteristik responden siswa di SMK Negeri 1 Tondano.

1.3.2.2 Diketahui gambaran perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Tondano.

1.3.2.3 Diketahui gambaran pengetahuan remaja di SMK Negeri 1 Tondano.

1.3.2.4 Diketahui gambaran pola asuh orangtua di SMK Negeri 1 Tondano.

1.3.2.5 Dianalisis hubungan pengetahuan remaja terhadap perilaku seksual.

1.3.2.6 Dianalisis tidak ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pra nikah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis untuk praktek pelayanan keperawatan kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan perawat sehingga mereka dapat meningkatkan pelayanan yang mereka berikan kepada remaja di masyarakat dengan mengedukasi mereka tentang kesehatan dan memberikan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengurangi tingkat perilaku seksual pra nikah. Mereka juga dapat mengedukasi orangtua tentang cara mengasuh anak sehingga dapat mengurangi tingkat perilaku seksual pra nikah dan bermanfaat juga bagi perkembangan ilmu keperawatan seiring dengan berjalannya penelitian, diharapkan dapat ditemukan bagaimana pengetahuan perilaku seksual pra nikah dan praktik pengasuhan anak berkembang di kalangan remaja. Manfaat dari penelitian ini juga berguna untuk sekolah dengan penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi pihak sekolah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan siswa/i di sekolah yaitu tentang perilaku seksual pra nikah.